

**ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN
KERJA PADA MV. INTAN DAYA 228**



**OLEH
ANDI ERICK PRATAMA PUTRA
20.41.112
NAUTIKA**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

**ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN
KERJA PADA MV. INTAN DAYA 228**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan
Diploma IV Pelayaran

Program Studi Nautika

Disusun dan ditujukan Oleh

ANDI ERICK PRATAMA PUTRA
20. 41. 112

**PROGRAAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR
TAHUN 2024**

SKRIPSI

ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN KERJA PADA MV. INTAN DAYA 228

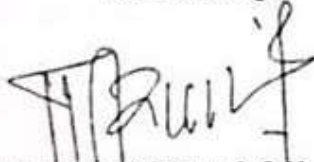
Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI ERICK PRATAMA PUTRA
NIT 20. 41. 112

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian
Skripsi Pada Tanggal 14 Nov 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Capt. Tri Iriani Eka Wahyuni, S.H., M.H., M. Mar
NIP. 19750327 199903 2 001

Pembimbing II



Dr. Sunarli Limbong, S.S., M.Pd.
NIP 19800526 200912 2 001

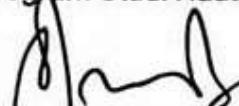
Mengetahui,

a.n Direktur
Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar
Pembantu Direktur I



Capt. Faizal Saransi, MT., M. Mar.
NIP. 19750329 199903 1 002

Ketua Program Studi Nautika



Subehana Rachman, S.A.P., M. Adm. S.D.A
NIP. 197809082005022001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul **“ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN KERJA PADA MV. INTAN DAYA 228”**

Tugas ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan program studi Diploma IV Pelayaran di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam susunan kalimat, bahasa, dan gaya penulisan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap materi, data, serta waktu yang tersedia dalam pengumpulan informasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu dalam proses penelitian. Penghargaan setinggi-tingginya. Penulis juga menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan yang tidak dapat diatasi tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak:

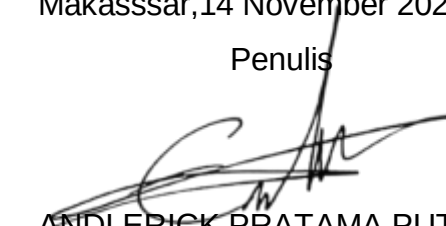
1. Bapak Capt. Rudy Susanto, M.Pd, selaku Direktur Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
2. Bapak Capt. Faisal Saransi, MT.,M.Mar. selaku Pembantu Direktur I
3. Ibu Subehana Rachman,S.A.P.,M.Adm.S.D.A. selaku Ketua Program Studi Nautika
4. Capt. Tri Iriani Eka Wahyuni,S.H.,M.H.,M.Mar selaku Pembimbing I. Dan Dr. Sunarlia Limbong, S.S., M.Pd. selaku pembimbing II
5. Civitas Akademika Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.
6. PT. TEGUH PERSADA KENCANA, yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk melaksanakan praktek laut (prala) pada MV.INTAN DAYA 228.

7. Segenap Crew MV. INTAN DAYA 228 yang telah membantu dan banyak memberikan pengajaran teoritis dan praktikal selama di atas kapal.
8. Kedua orang tua saya, sanak saudara terdekat, serta orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, dan rekan-rekan terdekat penulis sebagai support system.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaknyamanan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis, dan memberikan manfaat yang positif.

Makasssar, 14 November 2024.

Penulis



ANDI ERICK PRATAMA PUTRA.

20.41.112

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Andi Erick Pratama Putra
NIT : 20. 41. 112
Program Studi : Nautika

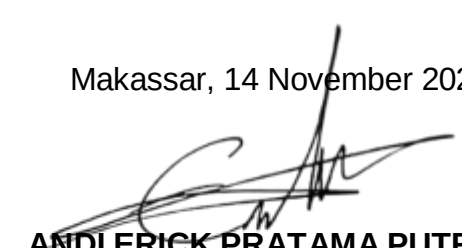
Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**ANALISIS PENYEBAB TERJADINYA KECELAKAAN KERJA PADA
MV. INTAN DAYA 228**

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali tema dan yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 14 November 2024



ANDI ERICK PRATAMA PUTRA
NIT. 20. 41. 112

ABSTRAK

ANDI ERICK PRATAMA PUTRA ,2022. ANALISIS TERJADINYA KECELAKAAN KERJA PADA MV. INTAN DAYA 228 di bimbing oleh Tri Iriani Wahyuni selaku Pembimbing I. Dan Sunarlia Limbong selaku pembimbing II.

Keselamatan di laut menjadi fokus utama dalam dunia kemaritiman, seperti yang tercermin dalam Konvensi Internasional tentang Keselamatan Jiwa di Laut (SOLAS) pada tahun 1974. Meskipun kemajuan teknologi membawa perkembangan, namun juga membawa risiko baru seperti kecelakaan kerja. Kecelakaan di atas kapal sering terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya perawatan dan perancangan yang teliti, serta kesalahan manusia dalam menjalankan tugasnya. Sehingga Dampaknya sangat serius, termasuk cedera

serius, kerugian finansial, bahkan hilangnya nyawa. Maka dari itu Penulis melakukan penelitian ini yang Dimana bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor Penyebab terjadinya kecelakaan kerja dan Bagaimana Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja Pada MV. Intan Daya 228.

Penelitian ini dilaksanakan pada oktober 2022 – Oktober 2023 saat melaksanakan Praktek Laut Pada MV. Intan Daya 228. sumber data yang diperoleh adalah data primer yang diperoleh langsung (Observasi) saat melakukan penelitian dan data sekunder yang merupakan data pelengkap dari data data primer yang didapat dari studi literatur, bahan kuliah dan data perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta mengadakan tanya jawab (*interview*) secara langsung dengan para ABK yang terlibat dalam kecelakaan kerja Pada MV. Intan Daya 228.

Setelah melakukan penelitian dan analisa diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Faktor yg paling dominan adalah faktor yang diakibatkan oleh perbuatan manusia yang salah (*unsafe human act*) salah satunya kurang berhati-hati dalam melaksanakan suatu pekerjaan, Ketidaktahuan Menggunakan alat keselamatan serta tidak menggunakan alat-alat pelindung diri (PPE) sesuai Prosedur. Adapun Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja pada MV. Intan Daya 228 ini belum sepenuhnya diterapkan hal ini dapat dilihat dari beberapa ABK yang masih belum menggunakan alat-alat keselamatan kerja secara lengkap sesuai ketentuan yang ditetapkan.

Kata kunci: Kecelakaan kerja, Standar Operasional Prosedur (SOP), Alat pelindung diri (PPE), Anak Buah Kapal (ABK)

ABSTRACT

ANDI ERICK PRATAMA PUTRA ,2022. ANALYSIS OF THE OCCURRENCE OF WORK ACCIDENTS ON BOARD MV. INTAN DAYA 228 is guided by Tri Iriani Wahyuni as the first supervisor. And Sunarlia Limbong as supervisor II.

Safety at sea is the main focus in the maritime world, as reflected in the International Convention on the Safety of Life at Sea (SOLAS) in 1974. Although technological advances bring development, they also bring new risks such as accidents. Shipboard accidents often occur due to various factors, such as lack of maintenance and careful design, as well as human error in carrying out their duties. The impact is very serious, including serious injuries, financial losses, and even loss of life. Therefore, the author conducts this research which aims to find out what are the factors causing work accidents and how the Standard Operating Procedure (SOP) is implemented on the Intan Daya 228 Ship.

This research was conducted in October 2022 - October 2023 while carrying out Sea Practice on the 228 Diamond Power Ship. the data sources obtained are primary data obtained directly (observation) when conducting research and secondary data which is complementary data from primary data obtained from literature studies, lecture materials and company data related to this research and conducting questions and answers (interviews) directly with the crew members involved in work accidents on board the 228 Diamond Power Ship.

After conducting research and analysis, it is known that there are several factors that cause work accidents. The most dominant factor is the factor caused by unsafe human acts, one of which is lack of caution in carrying out a job, ignorance of using safety equipment and not using personal protective equipment (PPE) according to the procedure. The application of Standard Operating Procedures (SOP) on the Intan Daya 228 Ship has not been fully implemented, this can be seen from some crew members who still do not use complete safety equipment according to the stipulated provisions.

Keywords: Work accident, Standard Operating Procedure (SOP), Personal protective Equipment (PPE), Crew members

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Peraturan-Peraturan	4
B. Teori Teori Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja	4
C. Pencegahan Kecelakaan Kerja	8
D. Kerugian – Kerugian Akibat Kecelakaan	14
E. Cara Penanggulangan Korban Kecelakaan Kerja	15
F. Peralatan Keselamatan Kerja	16
G. Definisi Definisi	21
H. Standar Operasional Prosedur	22

I. Kerangka Pikir	25
J. Hipotesis	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Definisi Konsep	27
C. Unit Analisis	28
D. Teknik Pengumpulan	28
E. Prosedur Pengolahan Data dan Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Jenis Kecelekaan Kerja dan Penyebab Kecelakaan kerja Pada MV. Intan Daya 228	30
B. Analisis Standar Operasional Prosedur Pada MV. Intan Daya 228	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	42
RIWAYAT HIDUP	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Alat Keselamatan dan Kegunaanya	18
Tabel 2. 2 Alat-Alat yang sering digunakan saat bekerja di Kapal	20
Tabel 4. 1 Jenis Kecelakaan Kerja dan penyebab Kecelakaan Kerja Pada MV. Intan Daya 228	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	25
Gambar 4. 1 Standar Operasional Prosedur Penggunaan Safety Harness pada MV. Intan Daya 228	33
Gambar 4. 2 Standar Operasional Prosedur Penggunaan Gerinda Pada MV. Intan Daya 228	34
Gambar 4. 3 Standar Operasional Prosedur melakukan pengelasan pada MV. Intan Daya 228	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Responden yang diwawancarai pada MV. Intan Daya 228	42
Lampiran 2. <i>Crew List</i>	45
Lampiran 3. <i>Ship Particulars</i> MV. Intan Daya	46
Lampiran 4. Macam-Macam alat keselamatan kerja	47
Lampiran 5. Dokumentasi Kapal	48

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
ABK	: Anak Buah Kapal
APD	: Alat Pelindung Diri
HSE	: <i>Healty, Securty, and Environment</i>
PPE	: <i>Personal Protective Equipment</i>
PTW	: <i>Permit to Work</i>
SOLAS	: <i>Safety of Life at Sea</i>
SOP	: Standar Operasional Prosedur
STCW	: <i>Standart of Training Certification and Watchkeeping for Seafarers</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu sektor transportasi, terutama di bidang transportasi laut, memainkan peranan krusial untuk memastikan kelancaran distribusi barang antar lokasi sebagai negara yang memiliki banyak perairan. Peran ini sangat vital dalam menghadapi tantangan pembangunan yang tengah berlangsung. Seiring dengan itu, tantangan yang dihadapi akan semakin besar. Oleh karena itu, sebagai alat transportasi laut utama, perwira pelayaran niaga dituntut untuk memiliki disiplin, keterampilan, serta kelincahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif. (Rachmat & Islami.2020).

Perkembangan teknologi memengaruhi perilaku manusia, mengubah sistem pendidikan, hubungan sosial, dan interaksi dalam masyarakat. Teknologi telah menciptakan berbagai mesin, material, dan proses baru yang bermanfaat, namun juga membawa dampak negatif apabila tidak digunakan dengan bijaksana. Salah satu contohnya adalah meningkatnya kecelakaan kerja, terutama di industri perkapalan yang sering kali merenggut nyawa akibat kesalahan dalam pengadaan, perawatan, dan desain. Namun, kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan; ada berbagai faktor yang menjadi penyebabnya. (Yasin Dkk.2019)

Keselamatan kerja menunjukkan bahwa, berdasarkan statistik global, 85% kecelakaan tersebut disebabkan oleh tindakan manusia yang keliru (Unsafe Human Act), meskipun terdapat faktor lain yang juga memberikan kontribusi terhadap terjadinya kecelakaan. Dalam operasi kapal, terdapat berbagai jenis pekerjaan, baik yang bersifat ringan maupun berat, yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang relatif tinggi. (Rachmat & Islami.2020).

MV. Intan Daya 228 merupakan kapal Bulk carrier yang berlayar di bawah bendera Indonesia sejak tahun 2012. Namun,

dalam pengoperasiannya MV. Intan Daya 228 diketahui pernah mengalami insiden kecelakaan kerja pada tanggal 13 februari 2023. Kecelakaan kerja terjadi saat ABK sedang melakukan pemotongan plat besi menggunakan gerinda yang tidak terpasang dengan kuat pada mekanisme pemegangnya, sehingga saat pemotongan dilakukan, gerinda tiba-tiba terlepas dari pegangannya dan terbang ke arah wajah ABK dengan kecepatan tinggi. Akibatnya ABK mengalami luka serius di wajahnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukannya penelitian “Analisis Terjadinya Kecelakaan Kerja pada MV. Intan Daya 228” yang mana hal tersebut dilakukan untuk mengetahui Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada ABK selama menjalankan tugasnya dan sejauh mana penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pada MV. Intan Daya 228.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang banyak dihadapi maka penulis disini mengambil rumusan masalah pokoknya yaitu:

1. Apa penyebab terjadinya kecelakaan kerja pada MV. INTAN DAYA 228?
2. Bagaimana Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja Pada MV. INTAN DAYA 228?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini Yaitu:

1. Untuk Mengetahui Penyebab terjadinya Kecelakaan kerja Pada MV. INTAN DAYA 228
2. Untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Kerja Pada MV. INTAN DAYA 228

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi ABK yang tepat untuk dipekerjakan berdasarkan kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan penjelasan mendalam kepada pembaca mengenai standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di kapal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi ABK tentang pentingnya penerapan SOP yang efektif dan menggabungkannya dengan prosedur yang ada. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan kolaborasi antar ABK, serta pada akhirnya meningkatkan tingkat keamanan individu dan keseluruhan ABK dalam menjalankan tugasnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peraturan-Peraturan

Peraturan Keselamatan Kerja (Menurut Buku Badan Diklat Perhubungan, 2000 A: 62) antara lain:

1. UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja.
2. Solas 1974, beserta amandement-amandementnya yaitu mengenai keselamatan jiwa di laut.
3. STCW 1987, amandement 1995, tentang standar pelatihan pelaut.
4. ISM Code, yaitu mengenai *code* internasional untuk keselamatan pengoperasian kapal dan pencegahan pencemaran.
5. Kode Praktik Internasional, yang mencakup pedoman tentang prosedur (keselamatan) kerja pada peralatan, pengoperasian kapal, terminal, dan lain-lain.

Keselamatan kerja adalah prioritas utama, dan peraturan bertujuan melindungi pekerja dari risiko. Namun, pelanggaran peraturan masih terjadi karena faktor seperti kelalaian, ketidakpedulian, atau dorongan untuk mempercepat suatu pekerjaan daripada menjaga keselamatan ABK. Hal ini memerlukan perhatian lebih agar perlindungan tetap terjaga. (Suhartoyo.2018).

B. Teori Teori Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja

Menurut Suardi (2019), sumber utama kecelakaan kerja dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mencakup faktor individu, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, motivasi yang rendah, serta masalah fisik dan mental. Kelompok kedua melibatkan faktor pekerjaan, seperti standar kerja yang buruk, perencanaan yang tidak matang, perawatan yang tidak memadai, serta kerusakan akibat pakaian yang sudah tua dan aus. Data statistik menunjukkan bahwa 85 persen kecelakaan kerja disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak aman, meskipun ada faktor lain yang juga berkontribusi terhadap

terjadinya kecelakaan (Ulfa et al., 2022). Oleh karena itu, keselamatan kerja perlu diperhatikan secara serius.

1. Sebab Langsung (Direct Cause):

Faktor yang disebabkan oleh perbuatan manusia (Unsafe Human Act), seperti

- a. ketidakhati-hatian dalam melakukan suatu pekerjaan.
- b. Tidak menggunakan alat keselamatan.
- c. Tidak menyelesaikan tugas.

2. Sebab tidak langsung (Indirect Cause)

Faktor yang terlibat sebelum kecelakaan terjadi misalnya :

- a. Kerusakan pada mesin yang diabaikan
- b. Kerusakan pada alat dan perangkat keselamatan kerja yang belum diperbaiki.

Kecelakaan kerja bisa dipicu oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Faktor manusia, seperti kurangnya keterampilan, kelelahan akibat jam kerja panjang, dan prosedur rekrutmen yang tidak tepat, dapat meningkatkan risiko kecelakaan. Pengawasan yang kurang efektif juga berperan dalam memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan. Selain itu, lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan, seperti pencahayaan yang buruk atau ventilasi yang tidak memadai, serta penggunaan peralatan yang tidak sesuai atau rusak juga menjadi penyebab penting. Ketidakpatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memperburuk risiko kecelakaan. Selain itu, kurangnya pemahaman atau pelaksanaan yang tidak tepat terhadap pedoman Standar Operasional Prosedur (SOP) turut berkontribusi terhadap potensi kecelakaan. Secara umum, penyebab utama kecelakaan pekerjaan dapat dibagi menjadi tiga elemen utama, yaitu

1. Keadaan lingkungan kerja

Berbagai faktor yang berpengaruh risiko kecelakaan lingkungan kerja termasuk, tetapi tidak terbatas pada, lingkungan. Lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko kecelakaan, dan meningkatkan semangat kerja. (Nukhmatul dkk. 2021):

- a. Ruang kerja yang terbatas atau kurang luas.,
- b. Lantai licin dan kotor, meningkatkan potensi jatuh,
- c. Kurangnya ventilasi yang cukup, menyebabkan kelembapan dan kotoran tinggi, serta
- d. Penerangan yang tidak memadai, seperti ruangan yang gelap, terlalu silau, atau kurangnya penerangan setempat, mengurangi kenyamanan kerja.

2. Keadaan mesin dan alat-alat kerja

- a. Kesalahan terletak pada mesin yang :
 - 1) Tidak tepat Letaknya
 - 2) Tidak memiliki alat pelindung
 - 3) Alat pelindung yang ada tidak digunakan
- b. Peralatan kerja yang sudah rusak atau usang, serta alat pelindung diri yang telah mengalami kerusakan..

3. Keadaan manusia

- a. Ada cacat di tubuh
- b. Sehat secara fisik atau mental
- c. Anda tidak memiliki alat pelindung
- d. Penglihatan kurang
- e. Menderita penyakit ayan
- f. Memiliki reaksi yang lambat
- g. Tidak kuat secara fisik
- h. Tuli atau tuna rungu

Menurut Badan Diklat Perhubungan (2000 A: 74), kecelakaan di tempat kerja umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori penyebab utama, yaitu (Fajar dkk. 2021):

1. Tindakan berbahaya yang dilakukan oleh manusia (Unsafe Act), seperti
 - a. Bekerja tanpa izin yang sah.
 - b. Tidak memberikan peringatan yang diperlukan.
 - c. Bekerja dengan kecepatan yang terlalu tinggi.
 - d. Mengakibatkan alat pelindung tidak berfungsi dengan baik.
 - e. Menggunakan peralatan yang sudah rusak.
 - f. Melakukan pekerjaan tanpa mengikuti prosedur yang benar.
 - g. Tidak mengenakan alat pelindung diri.
 - h. Menggunakan alat dengan cara yang salah.
 - i. Melanggar peraturan keselamatan yang berlaku.
 - j. Bergurau atau bermain-main di tempat kerja.
 - k. Berada dalam kondisi mabuk, mengantuk, atau sejenisnya.

Seseorang melakukan tindakan berbahaya atau kesalahan yang berujung pada kecelakaan akibat dari (Fajar dkk.2021):

- 1) Tidak tahu
Kecelakaan terjadi karena ABK tidak tahu cara melaksanakan dengan aman dan memahami bahayanya.
- 2) Tidak mampu atau tidak bisa
Orang terlibat sudah mengetahui cara aman dan potensi bahaya, namun karena ketidakmampuan, kurangnya keterampilan, atau kurangnya keahlian, mereka akhirnya melakukan kesalahan dan gagal, yang berujung pada kecelakaan.
- 3) Tidak mau
Walaupun yang bersangkutan telah mengetahui dengan jelas cara kerja atau peraturan Meskipun terdapat potensi bahaya

dan individu tersebut memiliki kemampuan untuk melakukannya, kecelakaan tetap terjadi karena kurangnya niat atau keinginan untuk melakukannya dengan benar, yang akhirnya menyebabkan kesalahan.

2. Keadaan tidak aman (*Unsafe Condition*)

Misalnya:

- a. Alat pelindung yang tidak memenuhi standar keamanan.
- b. Peralatan atau bahan yang sudah rusak atau tidak dapat digunakan.
- c. Kurangnya ventilasi yang memadai dan pencahayaan yang cukup.
- d. Lingkungan yang sempit, lembap, dan berisik.
- e. Risiko ledakan atau kebakaran.
- f. Keterbatasan sarana untuk memberikan tanda atau peringatan.
- g. Kondisi udara yang mengandung zat berbahaya, seperti gas, debu, atau uap.

Keadaan tidak aman dan tindakan tidak aman inilah yang selanjutnya akan menimbulkan insiden atau kecelakaan dalam bentuk:

- 1) Terbakar atau terkena ledakan
- 2) Tersengat arus listrik
- 3) Terkena objek berisiko atau paparan radiasi
- 4) Terjepit benda

C. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Prinsip utama dalam mencegah kecelakaan adalah dengan menghapus faktor penyebabnya, seperti tindakan dan kondisi yang tidak aman, menurut Ramli (2019). Namun, karena melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti penyebab langsung, penyebab dasar, dan faktor latar belakang, penerapan ini secara praktis cukup menantang.

Setelah memahami penyebab dan alur terjadinya kecelakaan,

langkah selanjutnya adalah menentukan metode penanggulangan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak kecelakaan. Di masa lalu, upaya keselamatan kerja lebih fokus pada penanggulangan "Unsafe Acts" dan "Unsafe Conditions" yang sebenarnya hanya gejala dari ketimpangan dalam sistem produksi. Perbaikan terhadap kondisi ini tidak mengubah penyebab utama kecelakaan, yaitu ketimpangan elemen dalam sistem tersebut, sehingga hasilnya bersifat sementara dan tidak permanen. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang lebih permanen, perbaikan komponen sistem produksi harus dilakukan secara menyeluruh. Perbaikan tersebut tidak hanya meningkatkan keselamatan, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, serta mengurangi kecelakaan dan insiden di tempat kerja (Rachmat & Islami, 2020). Dalam tulisan ini kami akan tinjau Upaya pencegahan kecelakaan atau insiden dari perspektif perusahaan (lingkungan mikro) berfokus pada aspek fisik, faktor manusia, dan sistem manajemen, atau bahkan ketiganya secara bersamaan.

1) Pendekatan sub-sistem lingkungan fisik.

Tujuan upaya keselamatan kerja di lingkungan fisik adalah untuk menghilangkan, mengendalikan, atau mengurangi dampak bahaya yang ada pada peralatan, bahan produksi, dan lingkungan kerja. Menurut ASSE dalam The Dictionary of Terms Used in the Safety Professional, bahaya adalah keadaan atau perubahan lingkungan yang berpotensi menyebabkan cedera, penyakit, atau kerusakan harta benda. Bahaya ini dapat berupa bahaya mekanik, fisik, kimia, dan listrik yang perlu diwaspadai untuk mencegah kecelakaan.

Usaha ini dapat dilakukan melalui:

- a) Memperbaiki mesin atau peralatan harus mempertimbangkan aspek keselamatan untuk mencegah kecelakaan dan memastikan operasional yang aman.
- b) Menciptakan peralatan atau lingkungan kerja yang sesuai

dengan kemampuan ABK sangat penting untuk menghasilkan "Desain yang Tepat untuk Orang." Hal ini bertujuan untuk mencegah penyakit fisik, mental, dan psikologis yang dapat timbul akibat kondisi kerja yang tidak aman dan tidak sesuai dengan kebutuhan pekerja.

- c) Manajemen bahan bahan produksi, termasuk pengangkutan, penyusunan, dan penyimpanan, dengan mempertimbangkan standar keselamatan yang berlaku.
- d) Mengeluarkan bahan limbah, ballast, atau air got harus dilakukan dengan hati-hati, karena dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan masyarakat dan merusak lingkungan sekitar jika tidak dikelola dengan benar.

2) Pendekatan sub - sistem manusia

Tinjauan terhadap faktor manusia tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dilihat dalam kaitannya dengan interaksinya bersama unsur lingkungan fisik dan sistem manajemen. Dari perspektif individu, kita perlu memastikan penempatan kerja yang tepat (the right man in the right job) dengan didukung oleh kondisi kerja yang kondusif.

Dalam konsep kecelakaan yang melibatkan faktor manusia, kecelakaan terjadi karena ketidakcocokan antara manusia dan mesin, yang dapat diatasi dengan perancangan mesin yang baik (lihat sub sistem lingkungan fisik). Selain itu, kecelakaan juga bisa terjadi jika manusia tidak mengetahui, tidak mampu, atau tidak mau bekerja dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan menghilangkan faktor-faktor ketidaksesuaian ini.

Oleh karena itu, usaha pencegahan kecelakaan ditinjau dari sudut unsur manusia meliputi:

- a) Dari sisi kemampuan, penting untuk melaksanakan program seleksi, penempatan, dan pemindahan pegawai yang efektif. Selain itu, pendidikan yang terstruktur bagi seluruh karyawan juga perlu diterapkan, sesuai dengan kebutuhan setiap

jabatan. Untuk memperoleh karyawan yang secara fisik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, perlu dilakukan:

- (1) Uji kesehatan pra-kerja.
- (2) uji kesehatan Tahunan secara berkala.
- (3) Penempatan kerja yang baik.
- (4) Uji kesehatan untuk pemindahan pegawai.
- (5) Pengamatan keterbatasan fisik dari pekerja, dll.

Untuk memastikan ABK yang tepat dari segi pengetahuan, pembinaan perlu dilakukan.

- b) Dari aspek kemauan, perlu diselenggarakan program yang dapat mendorong dan memotivasi ABK untuk bersedia bekerja dengan memperhatikan keselamatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan ABK dalam bidang keselamatan kerja ini.

- (1) Komunikasi, dalam bentuk *safety contact*, *safety Indoctrination*, propaganda & publikasi keselamatan, dan lain-lain.
- (2) Partisipasi karyawan (hal ini erat kaitannya dengan komunikasi), seperti misalnya *safety Talks*, *Safety Meeting*, *Safety Observer Program*, dan sebagainya.
- (3) *Enforcemant*, melalui penerapan peraturan keselamatan kerja dan saksi-saksinya.
- (4) Hadiah (*Reward*), dalam bentuk "*Safe Behavior Reinforcement*" maupun "*Award Program*".

Kegiatan ini harus dilakukan oleh manajemen dan tercakup dalam program keselamatan kerja dari perusahaan (lihat sub sistem manajemen dibelakang)

- c) Dari segi kondisi mental, seperti misalnya emosi negatif, stres kerja, kelemahan psikologis, bioritme tubuh, dan sebagainya. Hal ini dapat diatasi melalui perencanaan alat yang tepat dan pengawasan yang efektif, sehingga tercipta lingkungan kerja

yang aman dan nyaman.

Dari sini tampak bahwa pengendalian unsur manusia ini, berkaitan erat dengan unsur-unsur lainnya (lingkungan fisik & manajemen). Selain usaha untuk memadukan keselamatan kerja ke dalam sistem prosedur kerja perusahaan, masih diperlukan usaha-usaha lain untuk memadukan keselamatan kerja dalam kegiatan operasi perusahaan. Umumnya usaha-usaha ini dirumuskan dalam suatu program keselamatan kerja yang komponen-komponennya antara lain: Kebijaksanaan keselamatan kerja (*safety policy*) dan partisipasi manajemen (*manajemen participation*).

Pembagian tanggung jawab dan pertanggung (*Accountability*) dalam bidang keselamatan kerja.

- 1) Panitia Keselamatan kerja (*Safety Committee*).
- 2) Peraturan standar dan prosedur keselamatan kerja.
- 3) Sistem untuk menentukan bahaya, baik yang potensial melalui inspeksi, Analisa pohon kegagalan (*Fault tree analysis*), Analisa keselamatan (*Job Safety Analysis*), Observasi keselamatan pekerjaan (*Job Safety observasi*).
- 4) *Incident Recall Techniques*, dan lain-lain, maupun yang telah terjadi melalui penyelidikan kecelakaan (*Accident Investigation*). Pencegahan secara teknik, melalui pengawasan teknik, pelindungan mesin, alat-alat keselamatan (*Safety Devices*), pelindungan perorangan (*Personal Protective Equipment*), program medis, pengendalian lingkungan dan tata rumah tangga seperti yang telah dikemukakan pada pembicaraan tentang lingkungan fisik dan manusia di depan.
- 5) dan pemilihan, penempatan
- 6) Prosedur pegawai serta program pembinaan.

- 7) Program motivasi yang meliputi pemindahan Indoktrinasi keselamatan kerja, pertemuan keselamatan kerja, dan lain-lain (lihat sub-sistem manusia).
- 8) *Enforcement dan Supervission.*
- 9) *Emergency Action Plan* (Rencana Tindakan Darurat).
- 10) Program Pengendalian Kebakaran.
- 11) Pengendalian Tuntutan & Biaya Ganti Rugi.

Evaluasi Program Keselamatan Kerja melibatkan catatan dan analisis kecelakaan, pelaporan kecelakaan, audit keselamatan, serta perhitungan biaya. Subsistem lingkungan fisik dan manusia harus dimasukkan dalam program keselamatan kerja, karena keduanya saling memengaruhi. Semua kegiatan yang tercakup dalam program ini membentuk suatu sistem keselamatan (safety system) yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja secara efektif dan menyeluruh.

Program keselamatan kerja tidak harus dilaksanakan secara bersamaan, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Penanganan masalah kecelakaan harus didasarkan pada situasi yang ada di tempat kerja. Prioritas harus diberikan pada aspek yang paling penting dan relevan dengan keadaan setempat agar efektif dalam mencegah kecelakaan.

Petugas keselamatan kerja harus menyusun komponen program terlebih dahulu sebelum diserahkan kepada manajemen teras. Manajemen kemudian akan memutuskan prioritas pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan dan kondisi saat ini untuk memastikan efektivitas dalam mencegah kecelakaan kerja.

D. Kerugian – Kerugian Akibat Kecelakaan

Menurut Purwanto, Keselamatan Kerja, 2019, kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan adalah sebagai berikut:

1. Kerugian terhadap buruh atau tenaga kerja
 - a. Jika seorang pekerja meninggal dalam kecelakaan, keluarga mereka akan kehilangan pencari nafkah. Bagaimana besarnya ganti rugi yang harus dibayar untuk kematian kepala keluarga yang tidak dapat diganti atau dinilai dengan uang.
 - b. Jika seseorang mengalami cacat dalam pekerjaannya, mereka tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik lagi dan sulit untuk maju. Tidak akan mudah baginya untuk mencari pekerjaan lain. Dengan kata lain, (menderita secara fisik dan mental serta kehilangan penghasilan)
2. Kerugian terhadap pengusaha

Tidak semua kecelakaan menyebabkan korban jiwa, tetapi juga menyebabkan kerugian bagi perusahaan, antara lain:

 - a. Kerugian langsung
 - 1) Biaya pertolongan pertama
 - 2) Perawatan dan pengobatan
 - 3) Pembayaran kerugian jika buruh menderita cacat
 - 4) Pembayaran gaji buruh selama tidak dapat bekerja
 - 5) Biaya perbaikan mesin atau alat produksi
 - b. Kerugian tersembunyi
 - 1) Kehilangan waktu kerja: Jika seseorang atau beberapa karyawan menderita kecelakaan, karyawan lain membantu, menyebabkan perusahaan kehilangan waktu kerja.
 - 2) Kerusakan pada mesin, peralatan kerja, dan bahan baku dapat mengganggu kelancaran proses produksi serta menurunkan efisiensi operasional.

- 3) Pembayaran untuk penggantian si korban sebagai akibat dari penurunan hasil karena pengganti tidak memiliki keterampilan yang cukup

E. Cara Penanggulangan Korban Kecelakaan Kerja

Jika terjadi kecelakaan kerja selama pelayaran, perwira kapal memiliki kewenangan untuk memberikan pertolongan pertama, meskipun tidak ada petugas kesehatan di kapal. Namun, orang pertama yang menemukan korban kecelakaan harus siap dan mampu memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat agar korban mendapatkan penanganan awal yang diperlukan.

1. Tujuan pertolongan pertama pada kecelakaan antara lain:
 - a. Menyelamatkan jiwa manusia.
 - b. Mengurangi rasa sakit atau rasa tak nyaman.
 - c. Mencegah timbulnya komplikasi atau penyulit.
2. Cara memberi pertolongan pertama pada kecelakaan harus sesuai dengan prinsip – prinsipnya antara lain:
 - a. Bekerja dengan cepat, tetapi hati-hati.
 - b. Periksa dengan cepat apakah pasien masih bernapas dan jantungnya masih berdenyut. Kalau tidak segera berikan pernapasan buatan atau urut jantung luar. (setiap detik sangat berharga).
 - c. Hentikan pendarahan.
 - d. Pindahkan pasien sesedikit dan sehalus mungkin. Kalau memang terpaksa dipindah, lakukan dengan teliti, (gerakan yang salah dapat memperburuk kerusakan yang sudah ada akibat cedera).
 - e. Posisi pasien harus nyaman dan pasien di usahakan dapat bernapas dengan gampang. Longgarkan seluruh pakaian yang di pakainya.

- f. Kalau pasien muntah, kepala di letakkan lebih rendah dan muka dihadapkan kesatu sisi supaya muntahan tidak masuk kesaluran pernapasan paruparu.
- g. Kalau kesadaran menurun dan pernapasan terganggu, keluarkan muntahan dengan jari, keluarkan juga gigi palsu (kalau ada).
- h. Lepaskan pakaian seperlunya (jangan seluruhnya atau berlebihan) dengan seksama, kalau perlu, pakaian atau sepatu dapat dipotong atau digunting.
- i. Ingat selalu bahwa shock dapat mmenyebabkan kematian, shock sedapat mungkin harus di cegah.
- j. Jangan sekali-kali memberi minum alkohol, alkohol mungkin berguna pada pengobatan lanjutan, tetapi tidak dianjurkan sewaktu pertolongan pertama pada kecelakaan.
- k. Jaga pasien tidak kepanasan, atau tidak kedinginan.
- l. Jangan memberi minum pasien yang tak sadar.
- m. Jangan menggerakkan pasien patah tulang atau dicurigai patah tulang sebelum di beri bidai.
- n. Jangan memaksa pasien untuk duduk, berdiri atau berjalan bila belum yakin bahwa pasien dapat melakukannya dengan aman.
- o. Jangan sekali-kali menganggap pasien sudah mati sebelum melakukan test yang menyatakan benar-benar mati.

F. Peralatan Keselamatan Kerja

Pasal 12 B, C UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja menyatakan bahwa tenaga kerja harus memenuhi syarat:

1. Memahami alat alat pelindung diri.
2. Memenuhi dan mentaati semua syarat-syarat keselamatan kerja.

Kemudian pasal 13 disebutkan:

“Semua petunjuk keselamatan kerja harus dipatuhi oleh semua orang yang memasuki tempat kerja dan semua orang yang memakai alat pelindung diri yang diwajibkan. Selain itu, perusahaan memberikan secara gratis semua alat pelindung yang diwajibkan kepada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan semua orang lain yang memasuki tempat kerja”

1. Alat Keselamatan Kerja

Ada 2 (dua) macam alat pelindung atau keselamatan kerja yaitu (Sakina & Susilawati,2023):

a. Untuk Mesin

Alat pelindung seperti kap pelindung motor listrik, klep keamanan ketel uap, pompa, dan berbagai perangkat lainnya telah disediakan oleh pabrik yang memproduksi serta mengeluarkan mesin-mesin tersebut, guna memastikan keselamatan dan efisiensi operasional di lapangan.

b. Untuk para pekerja (*Safety Equipment*)

Untuk melindungi pekerja dari berbagai bahaya yang mungkin timbul selama bekerja, alat pelindung diri yang dikenal dengan istilah *safety equipment* sangat penting. Penggunaan alat ini bertujuan untuk menjaga keselamatan, kesehatan, dan mengurangi risiko kecelakaan kerja.

Alat- alat pelindung atau keselamatan tersebut adalah:

- 1) Alat-alat pelindung kepala
- 2) Alat-alat pelindung muka dan mata
- 3) Alat-alat pelindung badan
- 4) Alat-alat pelindung anggota badan (lengan dan kaki)
- 5) Alat-alat pelindung pernafasan
- 6) SAlat-alat pelindung pendengaran
- 7) Alat-alat pencegah tenggelam

2. Macam Macam Alat Keselamatan Kerja Dan Kegunaannya

Tabel 2. 1 Alat Keselamatan dan Kegunaannya

No.	Nama	Kegunaan
1.	Topi keselamatan	Digunakan untuk melindungi batok kepala dari tertumbuk dan jatuh.
2.	Kap las tangan	Pelindung mata dan muka saat mengelas listrik
3.	Kacamata Karet	Berurusan dengan debu.
4.	Kacamata Keselamatan	Pekerjaan mengecat, menetak beton, dan lainnya
5.	Pelapis dada las dari Kulit	Digunakan untuk mengelas carbit dan listrik.
6.	Sarung tangan asbes	Digunakan saat suhu tinggi, membengkak pipa, membuka tutup kerangkerang uap
7.	Sarung tangan kain	Digunakan pada pekerjaan kotor sederhana, seperti mencat dan menyemprot cat.
8.	Sarung tangan las	Digunakan untuk mengelas listrik dan carbit
9.	Sepatu Karet Panjang	Digunakan saat bekerja dengan bahan kimia, minyak kasar (gas, minyak, dan bensin) dan pekerjaan kotor

		lainnya.
10.	Sarung tangan karet	digunakan pada saat bekerja dengan gemukgemuk yang kotor.
11.	Sepatu Keselamatan	Untuk melindungi jari-jari kaki dari benturan atau benda yang terjatuh.
12.	Topeng penahan debu	Bekerja dengan debu, belerang, dan digunakan di luar ruangan.
13.	Tali Pinggang keselamatan	Digunakan untuk pekerjaan yang dilakukan pada ketinggian lebih dari 2,5 meter.
14.	Jaring Keselamatan	Digunakan untuk pekerjaan di atas mesin yang sedang berputar atau di tempat di mana penggunaan tali pinggang keselamatan tidak memungkinkan.
15.	Sumbat Telinga	Digunakan untuk mengurangi suara yang masuk ke telinga.
16.	Tutup Telinga	Digunakan untuk mengurangi suara bernada tinggi atau keras.

Sumber : *Personal safety and Social Responsibility Modul-4*

3. Cara Penggunaan Alat-Alat Keselamatan Kerja

Sangat penting bagi pekerja atau ABK untuk memahami cara menggunakan dan fungsi alat keselamatan. Penggunaan yang

benar dapat mengurangi risiko kecelakaan. Alat keselamatan harus diperiksa secara berkala, disesuaikan dengan prosedur, dan selalu siap digunakan untuk menjaga keselamatan di tempat kerja atau di laut.

- 1) Periksa terlebih dahulu apakah alat keselamatan dalam kondisi layak sebelum digunakan.
- 2) Jangan menggunakan alat yang rusak, karena dapat membahayakan atau memperburuk kerusakan.
- 3) Setelah digunakan, simpan alat pada tempat yang sudah ditentukan untuk menghindari kesulitan mencari dan kehilangan alat.
- 4) Laporkan segera jika ada kerusakan atau kehilangan alat kepada kepala kerja masing-masing.
- 5) Pastikan tempat penyimpanan alat selalu bersih dan teratur agar alat tetap mudah diakses dan dalam kondisi siap digunakan kapan saja.

Tabel 2. 2 Alat-Alat yang sering digunakan saat bekerja di Kapal

No.	Nama Alat	Kegunaan
1.	<i>Helmet</i>	Melindungi kepala dari benturan. Helm ini menyerap energi benturan dan dilengkapi tali pengikat agar tetap pada posisinya..
2.	<i>Wearpack</i>	Untuk melindungi tubuh.
3.	<i>Safety Glove</i>	Memberikan perlindungan terhadap cedera dan menjaga kebersihan tangan.
4.	<i>Safety Belf</i>	Untuk memberikan perlindungan dan menjaga keselamatan pekerja.

5.	<i>Safety Goggles</i>	Untuk memberikan perlindungan maksimal dan menjaga kesehatan mata.
6.	<i>Safety Shoes</i>	Untuk memberikan pelindung kaki dari tertimpa dan tersandung bendabenda

Sumber : <https://astacipta.com/alat-pelindung-diri-dalam-k3-beserta-jenis->

G. Definisi Definisi

Menurut UU No. 1 Tahun 1970, kecelakaan dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang menyebabkan cedera kepada manusia atau kerusakan pada harta benda atau lingkungan kerja.

1. Kecelakaan kerja adalah insiden yang terjadi selama jam kerja dan biasanya disebabkan oleh bahaya yang terkait dengan pekerjaan dan terjadi sebagai akibat dari hubungan kerja.
2. Selamat dapat diartikan sebagai kondisi keadaan yang aman, terlindungi, atau terhindar dari segala bentuk ancaman atau risiko.
3. Keselamatan adalah istilah yang mengacu pada tingkat risiko yang rendah terhadap kerugian atau bahaya.
4. keselamatan kerja adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, di mana pekerja dapat melakukan tugas mereka tanpa risiko yang membahayakan keselamatan fisik atau mental mereka.
5. Bahaya adalah kondisi atau keadaan yang berpotensi menyebabkan cedera terhadap kesehatan dan keselamatan.
6. Insiden adalah kejadian yang tidak diinginkan yang dapat mengurangi produktivitas dan menimbulkan kerugian.
7. Luka bakar atau melepuh terjadi akibat kontak langsung antara permukaan tubuh dengan benda panas, yang dapat menyebabkan cedera serius dan membutuhkan penanganan medis segera.

8. Manajemen adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya manusia, finansial, dan material. Manajemen juga mencakup pengambilan keputusan yang tepat, koordinasi antar bagian, dan pengawasan untuk memastikan bahwa segala aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

H. Standar Operasional Prosedur

Panduan standar operasional (SOP) diterapkan. SOP yang efektif memungkinkan kinerja, produk, dan proses pelayanan berlangsung secara konsisten, yang menghasilkan kemudahan, layanan, dan pengaturan yang seimbang. Sebuah organisasi tidak akan memiliki keunggulan kompetitif jika tidak memiliki SOP, yang merupakan bagian penting dari pengembangan bisnis. Semua aktivitas operasional dapat terkontrol dan terpantau dengan baik dengan menerapkan SOP. Kepatuhan yang konsisten terhadap SOP akan meningkatkan kinerja karena seluruh kegiatan operasional yang dilakukan karyawan berjalan dengan baik (Sunaryo dan Aryo 2020).

Menurut Santosa (2019) terdapat indikator dalam SOP yaitu (Nabilla dan Hasin 2022):

- a. Efisiensi

Ketepatan merupakan inti dari efisiensi, di mana pekerjaan diharapkan dilakukan dengan tepat. Dengan prosedur yang baik, karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja lebih cermat, mencapai hasil optimal, dan mendukung kesuksesan perusahaan secara keseluruhan.

b. Konsistensi

Konsekuensi dapat diartikan sebagai konsistensi, di mana sangat mudah untuk menghitung untung rugi perusahaan jika kondisi tetap tidak berubah. Konsistensi memerlukan kedisiplinan tinggi. Jika prosedur operasional standar (SOP) diterapkan, hal ini akan memberikan manfaat besar, meningkatkan efisiensi, dan membantu perusahaan mencapai tujuan dengan cara yang terstruktur dan terukur.

c. Minimalisasi Kesalahan

Standar Prosedur Operasional (SOP) berfungsi sebagai pedoman yang membantu pekerja menjalankan tugas secara sistematis. SOP bertujuan mengurangi kesalahan atau error yang dapat berakibat fatal dan merugikan bisnis. Pada dasarnya, SOP adalah metode untuk menghindari masalah dalam pelaksanaan tugas di organisasi, memastikan kegiatan berjalan efektif dan efisien.

d. Penyelesaian Masalah

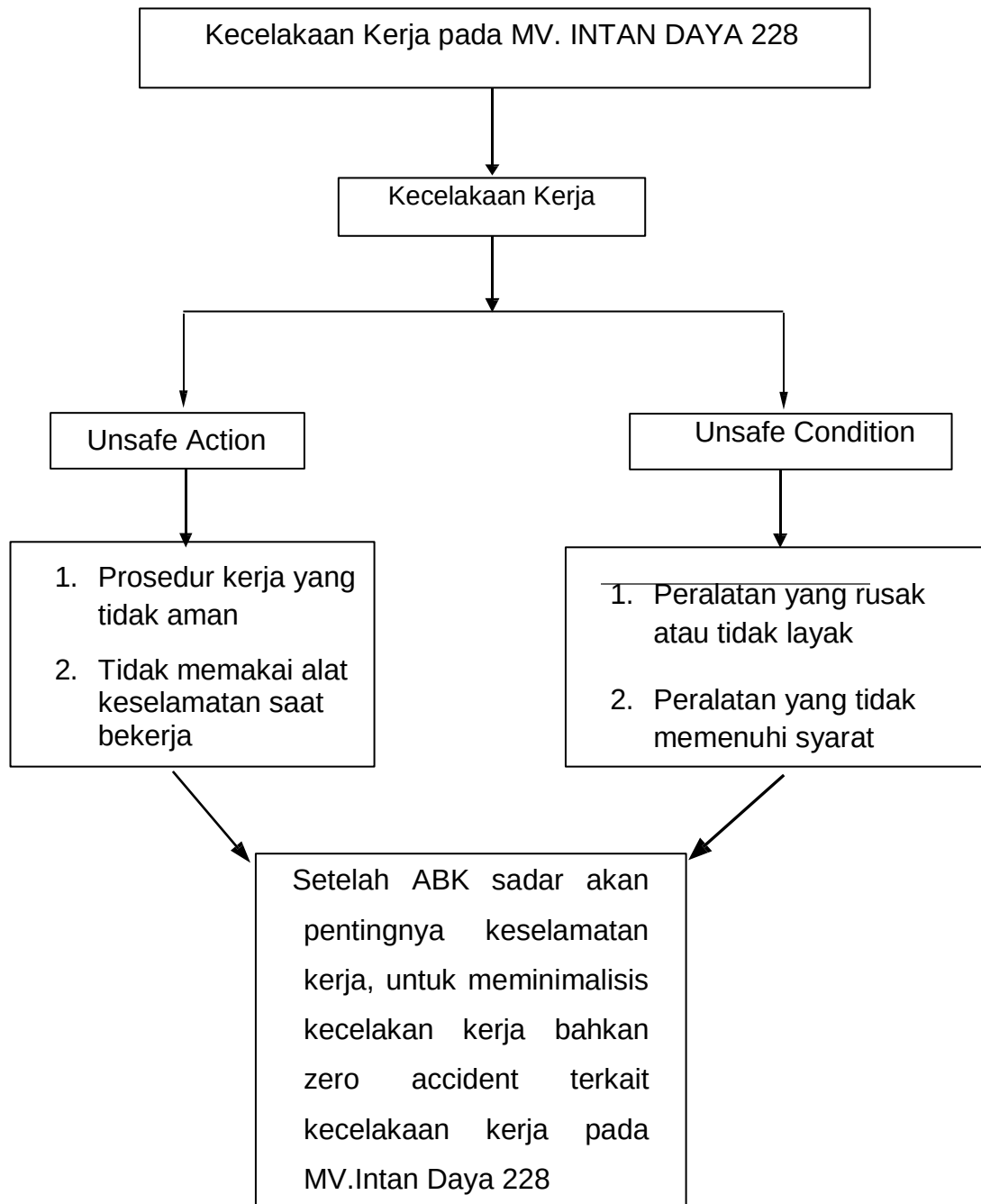
Prosedur operasional standar (SOP) adalah alat yang efektif untuk memahami persyaratan kerja dan mengidentifikasi masalah potensial. SOP membantu perusahaan dalam mengelola dan menyelesaikan konflik antar pekerja yang muncul selama aktivitas kerja. Pihak yang berkonflik harus mengikuti SOP, memastikan mereka kembali bekerja sesuai dengan acuan dan batasan yang ditetapkan, serta meminimalisir kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tugas yang dapat merugikan perusahaan.

e. Perlindungan Tenaga Kerja

Standar Operasional Prosedur (SOP) mencakup berbagai prosedur yang dirancang untuk melindungi unit kerja dan karyawan dari kesalahan yang dapat muncul, baik dari administrasi maupun sumber lain yang berpotensi merugikan perusahaan. SOP berfungsi untuk menjaga masalah yang berkaitan dengan karyawan, termasuk memastikan loyalitas terhadap perusahaan serta menjamin hak-hak mereka sebagai individu. Selain itu, SOP juga berperan sebagai standar untuk memastikan keselamatan karyawan dalam setiap aktivitas kerja. Dengan adanya SOP yang jelas, perusahaan dapat mengurangi risiko kesalahan dan menciptakan lingkungan kerja yang aman.

I. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah dalam menyusun Analisis penelitian ini, digunakan kerangka pikir secara sistematis seperti gambar 2.1



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

J. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diambil yaitu diduga:

1. Penyebab terjadinya kecelakaan kerja karena kurangnya kedisiplinan terhadap ABK yang menyebabkan sejumlah kecelakaan kerja pada MV. Intan Daya 228
2. Penerapan SOP yang tidak konsisten oleh ABK sehingga terdapat sejumlah kecelakaan kerja yang di temukan pada MV. Intan Daya 228

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian deskriptif. Data yang digunakan terdiri dari narasi, kata-kata, detail cerita, ekspresi, dan hasil konstruksi dari responden atau informan. Jenis data ini memungkinkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui perspektif subjektif para informan.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dalam melakukan penelitian. Data yang didapatkan berupa data Deskriptif Dimana kita mewawancarai langsung para ABK kapal. Adapun data yang diperoleh yaitu salah satunya faktor-faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja serta bagaimana Standar Operasional Prosedur pada kapal ini apakah sudah terlaksana dengan baik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data awal yang dikumpulkan dari kepustakaan, seperti literatur, bahan kuliah, dan data perusahaan, serta hal-hal lainnya yang relevan dengan penelitian ini..

B. Definisi Konsep

Menurut UU No. 1 Tahun 1970, kecelakaan kerja adalah kejadian yang menyebabkan cedera pada manusia, kerusakan harta benda, atau lingkungan kerja. Untuk mencegah kecelakaan kerja di kapal, penggunaan alat keselamatan yang memenuhi standar internasional dan kedisiplinan yang tinggi sangat diperlukan agar keselamatan kerja dapat terjaga dengan baik.

C. Unit Analisis

Sekelompok item yang memenuhi persyaratan definisi tertentu dan masuk ke dalam kategori yang telah ditentukan merupakan unit analisis. Barang-barang ini, yang dapat dianggap sebagai subjek studi, salah satunya adalah ABK sebagai sasaran dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan melalui praktek laut di MV. Intan Daya 228, dengan unit analisis kapal tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi penyebab kecelakaan kerja di kapal serta mengevaluasi sejauh mana ABK mematuhi standar operasional kerja yang diterapkan di kapal, guna meningkatkan keselamatan dan efisiensi kerja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Proses pengamatan secara sistematis, yaitu di MV. Intan Daya 228

2. Interview

Dengan melakukan wawancara langsung dengan ABK yang terlibat dalam kecelakaan kerja di MV. Intan Daya 228

3. Tinjauan Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian dilakukan dengan membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun dasar teori yang akan digunakan untuk membahas masalah dan mendukung analisis penelitian..

E. Prosedur Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah memulai analisis, langkah selanjutnya adalah mempelajari keadaan di kapal untuk memahami situasi dengan memanfaatkan informasi dari survei kepustakaan. Kemudian, kita mengidentifikasi masalah yang ada dan menetapkan tujuan serta permasalahan yang ditemukan. Dengan demikian, kita dapat memilih metode penelitian yang tepat untuk menggali lebih dalam mengenai isu

yang dihadapi di kapal.

Kita dapat mengumpulkan data melalui observasi yang relevan dengan penelitian menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian diolah sesuai dengan teori dan metode yang telah dipilih sebelumnya. Setelah itu, hasil data dibandingkan dengan teori yang ada, dan dianalisis untuk melihat kesesuaian. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat diterapkan pada kondisi yang ada di lapangan.

Setelah semua analisis dan pembahasan selesai, kita dapat menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan tersebut. Selanjutnya, memberikan saran yang relevan untuk mengatasi masalah yang ada. Saran ini dapat dijadikan bahan masukan untuk perbaikan. Setelah itu, langkah-langkah penelitian dianggap selesai dan siap untuk diterapkan atau disebarluaskan.